

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Latar Belakang Mufassir

###### a. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, ia lebih dikenal dengan panggilan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Ia lahir pada 17 Februari 1908, di Desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Ia adalah seorang ahli sastra Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Sebutan Buya, yang merupakan panggilan bagi orang Minangkabau berasal dari kata Arab *abi*, *abuya*, yang berarti "ayahku" atau "seseorang yang dihormati", diberikan kepadanya pada belakangan ini. Ayahnya, Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenal sebagai Haji Rasul, adalah pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau setelah pulang dari Makkah pada 1906.

Hamka pada awalnya mengenyam pendidikan rendah di SD Maninjau hingga kelas dua. Kemudian ayahnya, di Padang Panjang mendirikan Sumatera Thawalib, ketika itu Hamka berusia 10 tahun. Disanalah ia kemudian belajar serta mendalami agama dan bahasa Arab. Selain itu Hamka juga pernah mengikuti pengajian di surau dan masjid yang diajarkan oleh para ulama terkenal, seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>1</sup>

Hamka berangkat ke Yogyakarta pada akhir tahun 1924, ketika ia berusia enam belas tahun. Ia bertemu dan belajar tentang gerakan Islam modern dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin dan beberapa tokoh ulama lainnya yang telah disebut di atas. Mereka semua mengikuti kursus gerakan di Gedong Abdi Dharmo di Kabupaten Pakualaman Yogyakarta. Hamka kemudian mengenal berbagai gerakan politik Islam, khususnya Masyarakat Islam Hindia Timur, dan gerakan Sosial Muhammadiyah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 225.

<sup>2</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), 4.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham. Hamka berusia 21 tahun ketika menikahi istrinya yang saat itu berusia 15 tahun. Dari pernikahan ini mendapat karunia tujuh anak laki-laki dan tiga perempuan. Anak-anak mereka yakni Zaki, Rusydi, Fahri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Helmi Afif, dan Syakib. Zaki sebenarnya anak kedua karena yang pertama adalah Hisyam, ia meninggal ketika berusia lima tahun. Kemudian Siti Raham meninggal pada tanggal 1 Januari 1972 dalam usia 58 tahun, ketika Syakib berusia 17 tahun. Hamka menikah dengan Siti Khadijah satu setengah tahun kemudian. Suasana kebahagiaan dan ketenangan hati kembali menyelimuti keluarga ini. Hamka yang sebelumnya kehilangan pasangan setianya kini sudah memiliki pengganti.<sup>3</sup>

Hamka memulai karirnya sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi di Medan dan di Padang Panjang pada tahun 1929. Dari tahun 1957 dan 1958, Hamka bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Ia kemudian diangkat sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Guru Besar di Universitas Mustopo Jakarta. Selanjutnya ia menjabat sebagai Pejabat Tinggi Agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960.<sup>4</sup> Beliau menjabat sebagai golongan F dengan tugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, termasuk Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara serta perguruan tinggi tempat beliau mengajar yang telah disebutkan di atas.<sup>5</sup> Namun, saat meletakkan jabatannya tersebut karena Soekarno memintanya untuk memilih antara menjadi pegawai negeri atau terlibat dalam politik Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi).

Melalui organisasi Muhammadiyah, Hamka juga turut aktif dalam gerakan Islam. Pada 1925 ia terlibat dalam pendirian organisasi tersebut di Padang Panjang,

---

<sup>3</sup> Hamka, 48.

<sup>4</sup> Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 226.

<sup>5</sup> Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, 7.

tujuannya untuk memberikan perlawanan terhadap khurafat, bid'ah serta tarekat atau kebatinan yang menyimpang di wilayah tersebut. Selanjutnya Hamka mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah pada 1929. Dua tahun setelah itu beliau menjabat sebagai konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian dalam acara Konferensi Muhammadiyah tahun 1946, Hamka dipilih sebagai ketua Majelis Pimpinan di Sumatera Barat. Setelah itu beliau menjabat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953.<sup>6</sup>

Selain itu, Hamka pernah menjabat sebagai pejabat tinggi dan konsultan Kementerian Agama. Jabatan tersebut memberinya kesempatan bepergian ke luar negeri untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan dan konferensi. Di antaranya sebagai anggota misi budaya ke Thailand pada tahun 1953, Hamka juga mewakili Kementerian Agama pada perayaan 2500 tahun kematian Buddha di Burma pada tahun 1954, menghadiri konferensi Muslim di Lahore pada tahun 1958, dan memberikan ceramah di Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958 tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Dari hasil dari pidato tersebut, ia dianugerahi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa.<sup>7</sup>

Menteri Agama RI Prof. Dr. Mukri Ali melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada 26 Juli 1977. Karena rekomendasinya ditolak oleh pemerintah Indonesia, ia kemudian mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1981. Hamka terlibat dalam aktivitas politik pada tahun 1925, awalnya ia menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Kemudian ia juga menyampaikan pidato yang menentang ambisi kolonial Belanda untuk membangun kembali kekuasaan atas Indonesia dan bergabung dalam kegiatan gerilya di hutan Medan pada tahun 1945. Selanjutnya pada 1947, Hamka terpilih sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan pada tahun 1955 menjadi pembicara utama dalam Pilihan

---

<sup>6</sup> Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 227.

<sup>7</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 49.

Raya Umum. Namun pada 1960 pemerintah Indonesia mengharamkan keberadaan Masyumi.<sup>8</sup>

Dari tahun 1964 hingga 1966, Hamka dipenjara oleh Presiden Soekarno dengan alasan bahwa ia pro-Malaysia dalam pandangan politiknya. Saat dipenjara, ia menyelesaikan Tafsir Al-Azhar yang merupakan hasil karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka ditugaskan ke berbagai posisi antara lain sebagai anggota Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Selain aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan politik, ia juga terlibat dalam media massa. Hamka adalah seorang jurnalis, penulis, editor. Hamka telah bekerja sebagai jurnalis di sejumlah surat kabar sejak tahun 1920-an, antara lain *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, ia menjadi editor dan penerbit majalah *al-Mahdi* Makassar. Hamka juga pernah bekerja sebagai editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.<sup>9</sup>

Hamka telah menerima berbagai gelar kehormatan di tingkat nasional dan internasional, termasuk Ustadz Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar (1958) dalam rangka penghargaan atas kontribusinya terhadap perjuangan syi'ar Islam dan Universitas Nasional Malaysia (1974) dalam rangka pengabdian untuk mengembangkan bidang sastra. Adapun gelar dalam negeri yang diberikan kepada Hamka adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.<sup>10</sup>

#### **b. Karya-Karya Hamka**

Buya Hamka adalah seorang 'kutu buku' yang mulai menulis pada usia 25 tahun. Sebagai pakar agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, tak diragukan lagi ia menginvestasikan keahliannya itu dalam karya tulis. Karya-karya Buya Hamka antara lain sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Kurniawan and Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 227.

<sup>9</sup> Kurniawan and Mahrus, 228.

<sup>10</sup> Badiatul Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 190.

*Khatibul Ummah Jilid 1-3* ditulis dalam huruf Arab, *Si Sabariah* (1928), *Pembela Islam “Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq”* (1929), *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929), *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929), *Kepentingan melakukan tabligh* (1929), *Hikmat Isra’ dan Mikraj*, *Arkanul Islam* (1932), *Laila Majnun* (1932), *Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi)* (1934), *Di Bawah Lindungan Ka’bah* (1936), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Pedoman Mubaligh Islam* (1937), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939), *Tuan Direktur Dijemput mamaknya* (1939), *Keadilan Ilahy* (1939), *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Agama dan perempuan* (1939), *Merantau ke Deli* (1940), *Terusir Margaretta Gauthier* (1940), *Lembaga Hidup* (1940), *Majalah Semangat Islam* (zaman Jepang) (1943), *Majalah menara* (1946), *Negara Islam* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Pikiran* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Merdeka* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946), *Didalam Lembah Cita-Cita* (1946), *Muhammadiyah melalui tiga zaman* (1946), *Sesudah Naskah Renville* (1947), *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1947), *Cemburu* (1949), *Ayahku* (1950), *Pribadi* (1950) *Mandi Cahaya Di Tanah Suci* (1950), *Mengembara Di Lembah Nil* (1950) *Ditepi Sungai Dajlah* (1950), *1001 Soal-Soal Hidup* (1950), *Falsafah Ideologi Islam* (1950), *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950), *Kenang-Kenangan Hidup Jilid 1-4, autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950*, *Sejarah Ummat Islam Jilid 1-4, Perkembangan Tasawuf dari abad kea bad* (1952), *Urut Tunggang Pancasila* (1952), *Bohong Di Dunia* (1952), *Empat Bulan di Amerika Jilid 1-2* (1953), *Lembaga Hikmat* (1953), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (Pidato di Kairo 1958, untuk meraih gelar Doktor Honoris Causa), *Soal Jawab* (1960) disalin dari karangan Majalah Gema Islam, *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Dari perbendaharaan lama* (1963), *Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri)* (1963), *Sayid Jamaluddin Al-Afghany* (1956), *Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam* (1968), *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970), *Cita-Cita kenegaraan dalam ajaran Islam* (1970), *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970),

*Islam dan Kebatinan* (1972) *Studi Islam* (1973), *Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya* (1973), *Himpunan khutbah-khutbah, Do'a-doa Rasulullah* (1974), *Sejarah Islam di Sumatera, Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), *menyambut kongres Muhammadiyah di Padang, Tafsir Al-Azhar juz 1-30*.<sup>11</sup>

## 2. Profil Tafsir *Al-Azhar*

### a. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir Hamka diberi nama *Al-Azhar* karena disamakan dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini didapat atas ilham Syekh Mahmud Syalthuth dengan maksud agar benih-benih ilmu dan pengaruh intelektual tumbuh subur di Indonesia. Pada awalnya, Hamka memperkenalkan tafsir melalui kuliah pagi pada jama'ah subuh di Masjid *Al-Azhar* Kebayoran Baru, Jakarta.<sup>12</sup>

Bagi Hamka, nama Tafsir *Al-Azhar* bukanlah hanyalah nama yang tak bermakna atau tanpa suatu hal melatar belaknginya. Namun nama ini memiliki makna penting dan sejarah yang unik. Pada Desember 1960, Syaikh Mahmoud Syalthuth seorang ulama besar sekaligus Rektor *Al-Azhar* berkunjung ke Indonesia. Kemudian beliau mengunjungi sebuah masjid di Kebayoran Baru dan menyampaikan sambutan sebagaimana yang dikutip oleh Hamka. Beliau mengatakan : “*Bahwa mulai hari raya saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami' Al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama Al-Azhar, moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta sebagaimana di Kairo*”.<sup>13</sup>

Adapun yang memotivasi Hamka untuk menulis Tafsir *Al-Azhar* adalah beberapa hal berikut, (1) karena ia melihat bahwa para mufasir klasik sangat gigih dan fanatik terhadap mazhab yang mereka anut bahkan di antara mereka ada yang sangat gigih menggiring pemahaman kepada mazhabnya meskipun redaksi tersebut sebenarnya lebih dekat pada suatu mazhab tertentu. (2) Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya

---

<sup>11</sup> Badiatul Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 191–193.

<sup>12</sup> Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*,” *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 28.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 45.

umat Muslim sangat mendambakan arahan agama, khususnya pengetahuan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. (3) Ingin meninggalkan warisan yang berarti bagi bangsa dan umat Islam Indonesia. (4) Untuk memenuhi prasangka baik dari Al-Azhar dan membalas budi atas pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepadanya.<sup>14</sup>

Dalam menafsirkan, Hamka mengawali dari Surah al-Kahfi juz 15. Sentuhan pertama dalam tafsir ini adalah bagian penjelasan (*syarah*) yang diajarkan di Masjid Al-Azhar. Catatan yang dituliskan sejak tahun 1959 telah di sebar luaskan dalam majalah semi-bulanan yang bernama '*Gema Islam*', yang mulai diterbitkan pada tahun 1962.<sup>15</sup>

Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dijatuhi hukuman dua tahun tujuh bulan penjara atas tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Di situlah Hamka menghabiskan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya kepada para ulama dan para utusan dari berbagai daerah yang telah memberinya berbagai dukungan.<sup>16</sup>

Selama masa tahanan beliau dibawa ke tempat penahanan yang berpindah-pindah. Semua itu berlangsung selama dua tahun, lebih dua bulan, setelah itu ia menjadi tahanan rumah dan tahanan kota. Hingga akhirnya pada 2 Januari 1966, Hamka dibebaskan karena terbukti tidak bersalah dan terbebas dari segala bentuk tuntutan. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh Kejaksaan Agung dan Panglima Angkatan Kepolisian pada masa Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto.<sup>17</sup>

Beliau ditahan karena tuduhan yang sengaja yang dipalsukan. Hamka didakwa bersekongkol untuk membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah dalam sebuah rapat rahasia di Tangerang pada 11 Oktober 1963.

---

<sup>14</sup> Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009): 366.

<sup>15</sup> Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 59.

<sup>16</sup> Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 28.

<sup>17</sup> Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, 49.

Selain itu, Hamka dituduh menghasut mahasiswa untuk melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daid Beureuh, M. Natsir, dan Syarifuddin Prawiranegara saat mengajar di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>18</sup>

Tafsir *Al-Azhar* memberikan penjelasan terkait latar belakang semasa hidup mufasirnya. Dia memperlihatkan semangat masyarakat dan sosial budaya pada masa itu. Selama dua puluh tahun, tulisannya mampu mendokumentasikan kehidupan dan sejarah sosial politik nusantara yang mengerikan serta bertujuan untuk menunjukkan betapa pentingnya dakwah di Indonesia. Penahanan terhadap dirinya justru semakin menguatkan *iltizam* dan tekad perjuangannya sehingga dapat menumbuhkan semangat serta memberikan kekuatan yang baru dalam pandangan hidupnya.

Tafsir *Al-Azhar* didasarkan pada kejelasan pandangan dan kerangka *manhaj*, mengacu pada kaidah-kaidah Bahasa Arab, penafsiran *salaf*, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih dan lain sebagainya. Kemudian ia menampakkan kekuatan dan ijtihad yang digunakan untuk memberikan perbandingan serta analisis terhadap pemikiran *madzhab*. Dengan demikian tafsir ini merupakan puncak pencapaian dan kontribusi Hamka bagi perkembangan pemikiran dan mengangkat tradisi keilmuan yang melahirkan sejarah penting penulisan tafsir di Indonesia. Yang menjadi tujuan utama penulisan Tafsir *Al-Azhar* adalah untuk memperkuat *hujjah* para pendakwah dan mendukung gerakan dakwahnya.<sup>19</sup>

#### **b. Metode Penafsiran Tafsir *Al-Azhar***

Berkaitan dengan penafsiran al-Qur`an, istilah metode diartikan sebagai prosedur yang sistematis yang dipikirkan dengan baik untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang apa yang Allah kehendaki dalam firman-Nya yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad saw.<sup>20</sup> Sejarah tafsir dan tahapan

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, 2015, 47–48.

<sup>19</sup> Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*,” 28–29.

<sup>20</sup> Sasa Sunarsa, “Teori Tafsir ( Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir al-Qur`an),” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 249.



perkembangannya memerlukan penjelasan yang luas tentang metodologi dan berbagai langkah yang diambil oleh para penafsir dalam upaya memahami makna al-Qur`an. Akhirnya, memberikan tawaran suatu kompromi yang dicapai dengan mengkategorikan metode tersebut menurut berbagai tinjauan aspek berikut:

1) Sumber penafsiran

- a) Tafsir *bi al-ma'sūr (al-riwayah)* merupakan tafsir yang menjadikan periwayatan sebagai sumber utama dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an. Termasuk dalam jenis ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan ayat-ayat lain, menafsirkan ayat-ayat dengan hadits Nabi Muhammad dan menafsirkan ayat-ayat dengan pernyataan para sahabat dan *tabi'in*.<sup>21</sup>
- b) Tafsir *bi al-ra'y (al-dirayah)* adalah penafsiran hasil ijtihad oleh seorang mufasir yang memiliki kapasitas dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dan ketentuan lainnya yang memiliki keterkaitan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menguraikan makna ayat. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam hal ini, para ahli sepakat untuk memberlakukan pembatasan penerapan metode ini di samping syarat khusus yang harus dimiliki oleh mufasir. Artinya tafsir *bi al-ra'y* yang di perbolehkan adalah yang memenuhi kriteria ketat, seperti tidak bertentangan dengan al-Qur`an, sunnah, kaidah bahasa Arab, ketentuan yang telah ditetapkan oleh syara' dan diambil dari para ulama salaf yang telah disepakati sebagai sesuatu yang tidak termasuk larangan Allah.
- c) Tafsir *al-ṣūfi (al-isyari)* adalah bentuk penafsiran al-Qur`an dengan merujuk pada penakwilan ayat. Jenis tafsir ini terbagi menjadi dua, *pertama* tafsir *al-nazari al-falsafi*, yaitu menakwilkan ayat yang berdasarkan pandangan filsafat yang dianut oleh mufasir. Akibatnya, ayat yang ditafsirkan berbeda dari makna aslinya dan dipengaruhi oleh berbagai paham filsafat. Para ulama sepakat menolak tafsir ini

---

<sup>21</sup> Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir," *Miqot* 36, no. 1 (2012): 6.

karena bertentangan dengan ajaran agama dan berbagai aturan kebahasaan dalam Bahasa Arab. Kedua, tafsir *al-isyari al-faiḍi*, yaitu menakwilkan ayat dengan sesuatu yang berlainan dengan makna aslinya, hal ini karena ditemukan isyarat implisit oleh mufasir yang menganut sulut dan tasawuf. Penafsiran ini tidak mengharuskan seluruh ayat dipahami dari segi makna isyarat tersebut karena ia tetap mengakui keberadaan makna lahiriyah sebelum mendapat makna implisit ayat, sehinggapara ulama mengakui dan menerima penafsiran jenis kedua ini.<sup>22</sup>

Dari segi sumber penafsiran, tafsir Hamka termasuk jenis tafsir *bi al-ra'y*. Hal ini berdasar pada dua alasan, yang pertama karena pernyataan Hamka sendiri dalam Tafsir *Al-Azhar*. Kedua berdasarkan pembacaan dan penelusuran langsung terhadap uraian tafsinya, terlihat jelas bahwa Hamka tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan hadits Nabi. Namun, Hamka juga secara teliti mengutip tafsiran para sahabat dan tabi'in. Selanjutnya diperluas dengan pendapat para ahli tafsir pada era sebelumnya atau dari berbagai sumber selain kitab tafsir yang diperoleh dari pengalaman atau pengetahuan pribadinya.<sup>23</sup> Sebagai contoh, penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 158 berikut ini:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Menyukuri, Maha Mengetahui.”<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Aiman, 7.

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir* (Yogyakarta: Nuansa Pilar Media, 2006), 80.

<sup>24</sup> Q.S al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an), 24.

Terkait ayat tersebut, Hamka menafsirkan dengan memberikan pendapat mufasir terdahulu yakni Syaikh Muhammad Abduh. Kemudian ia memberikan uraian berdasarkan pemikirannya dengan dilengkapi hadits Rasulullah.

Ayat di atas menjelaskan tentang *syi'ar*, kosa kata ini telah diadopsi ke dalam dalam Bahasa Indonesia. Kita sering menyebut syiar Islam, syiar ini bermakna tanda. Bentuk jamak dari kata tersebut adalah *syair*, jadi *syairillah* artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah. Syiar dapat dijumpai dalam beragam bentuk ibadah, misalnya dalam ibadah haji. Di antara syiar atau tanda tersebut yaitu unta dan lembu yang dilukai tengkuknya, mendirikan sholat di makam Nabi Ibrahim a.s, *tawaf* keliling Ka'bah, *wuquf* di Arafah, melempar jamrah di Mina dan berjalan (*sa'i*) dari Shafa ke Marwah inilah yang disebut dalam ayat ini sebagai *syi'ar*. Berbagai *syi'ar* ini merupakan bagian dari *ta'abbudi* sebagai kebalikan dari *ta'aqquli*. Ibadah yang tidak dapat lagi di cerna secara logika mengapa bisa demikian pelaksanaannya disebut dengan *ta'abbudi*. Sebaliknya yang dimaksud *ta'aqquli* adalah ibadah yang dapat diterima dengan akal. Memahami apa hikmah dibalik pelaksanaan sholat adalah *ta'aqquli*, namun mengapa sholat dzuhur berjumlah empat raka'at tentu tidak dapat dilogika, maka itulah yang dinamakan *ta'abbudi*.<sup>25</sup>

Dari uraian yang diberikan Hamka di atas mengindikasikan bahwa tafsir beliau merupakan perpaduan antara *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'sūr*. Tetapi yang lebih dominan adalah pemikirannya, karena itulah Tafsir *Al-Azhar* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi*.<sup>26</sup>

## 2) Pola penyajian penafsiran

Berdasarkan penelusuran perkembangan tafsir dari masa ke masa secara umum ada empat metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, yaitu:

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 354.

<sup>26</sup> Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis," 369.

- a) Metode *ijmāli* (global) yaitu metode penafsiran dengan memberikan penjelasan ayat secara ringkas namun mencakup keseluruhannya. Menggunakan bahasa yang populer yaitu kosa kata yang ada dalam al-Qur`an itu sendiri dengan menambahkan kalimat penghubung sehingga mudah untuk dipahami. Susunan penulisannya mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>27</sup>
- b) Metode *tahlili* (analisis) artinya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan menyampaikan seluruh aspek yang ada dalam ayat. Kemudian menjelaskan makna yang terkandung itu sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimiliki oleh mufasirnya. Apabila ditinjau dari segi informasi yang terkandung dalam tafsir *tahlili*, dapat dikemukakan bahwa setidaknya ada tujuh tafsir dari metode ini, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr*, tafsir *bi al-ra'y*, tafsir *al-fiqhi*, tafsir *al-sufi*, tafsir *al-'ilmi* dan tafsir *al-adabi ijtima'i*.<sup>28</sup>
- c) Metode *muqāran* (komparatif) yaitu metode yang digunakan oleh mufasir dengan langkah menentukan ayat yang akan dicari penafsirannya menurut beberapa penjelasan mufassir, baik ulama salaf maupun khalaf. Perbandingan tersebut dapat yang berbentuk *bil al-ma'sūr* atau *bi al-ra'y* juga membandingkan kecenderungan dari masing-masing mufasir.<sup>29</sup>
- d) Metode *maudū'i* (tematik) artinya metode yang membahas ayat-ayat al-Qur`an terkait suatu tema atau judul tertentu. Mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dan mempelajarinya secara mendalam dan menyeluruh termasuk *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan aspek lain yang berkaitan.<sup>30</sup>

Hamka dalam menyajikan tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, hal ini terlihat dalam penafsirannya yang sesuai dengan susunan ayat-ayat sebagaimana dalam

---

<sup>27</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 13.

<sup>28</sup> Yasin, "Mengetahui Metode Penafsiran Al-Quran," 42.

<sup>29</sup> Anwar, *Ilmu Tafsir*, 160.

<sup>30</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 151.

mushaf dan menjelaskan secara analitis. Dengan metode ini mufasir berupaya untuk memberikan penjelasan terkait kandungan ayat demi ayat dalam al-Qur`an dari berbagai sisi dengan tetap memperhatikan urutannya.<sup>31</sup>

Tafsir ini sebenarnya sama seperti tafsir dengan metode *tahlili* pada umumnya, yakni dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Namun tafsir ini memberikan penekanan terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur`an dalam kehidupan umat secara nyata. Hal inilah yang membedakan dengan tafsir yang lain, khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih banyak terhadap berbagai sejarah maupun peristiwa kontemporer.<sup>32</sup>

Hamka dalam tafsirnya menunjukkan kepada pembaca suatu wawasan yang dapat dibilang luas. Ia bertujuan untuk menyadarkan umat manusia, bahwa kita semua adalah makhluk yang lemah dari segala sisinya baik secara fisik atau pemikiran. Untuk memahami hakikat dari diri sendiri saja kita tidak sanggup apalagi untuk menggapai hakikat Allah yang maha segalanya itu.

Ungkapan bahasa yang indah dan enak dalam menafsirkan membuat pembaca maupun pendengar tidak merasa bosan dalam mengikutinya. Hal tersebut juga yang menjadikan penafsirannya dapat menyentuh hati nurani sehingga kita akan tersadar akan kelemahan kita.<sup>33</sup> Sebagai contoh penafsiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* QS. *Aṭ-Ṭāriq* ayat 11:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: “Demi langit yang mengandung hujan.”<sup>34</sup>

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan makna demi langit yang menurunkan hujan. Kata langit yang dimaksud di sini jelaslah langit yang berada di atas kita. Langit juga digunakan sebagai nama dalam beberapa tempat, seperti

<sup>31</sup> Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” 370.

<sup>32</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 33.

<sup>33</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 137–138.

<sup>34</sup> Q.S at-Tariq ayat 11, *Al-Qur`an Kemenag*, 591.

untuk menyebut rongga mulut bagian atas, kain penutup sutera yang beraneka warna dan dipasang di bagian atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat kedua mempelai bersanding, semuanya itu juga disebut “langit-langit”. Hal ini menunjukkan bahwa kata langit selalu digunakan untuk sesuatu yang berada di atas. Selain itu untuk melambangkan ketinggian dan kemuliaan Allah swt, maka dalam berdoa kita mengadahkan tangan ke langit. Kemudian langit juga berperan untuk menyimpan dan menyediakan air serta menurunkan air tersebut sesuai dengan jangka waktu tertentu. Jadi kata *raj'i* dalam ayat ini dapat bermakna hujan karena air tersebut asalnya dari bumi, lalu menguap dan menjadi awan yang berkumpul dan turun kembali begitupun seterusnya.<sup>35</sup>

Dari penafsiran Hamka tersebut, Baidan menanggapi bahwa ia menggunakan metode analitis sehingga meningkatkan kemungkinan penyajian tafsir yang lebih lengkap dan memadai. Untuk mengilustrasikan istilah “langit”, ia membandingkannya dengan langit-langit di rongga mulut, di pelaminan bahkan langit-langit di istana raja. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah “langit” terkadang juga digunakan untuk menyebut ketinggian dan keagungan Tuhan, seperti ketika berdoa kita mengangkat tangan ke langit. Selanjutnya, ia menjelaskan mengapa kata *raj'i* dapat berarti hujan. Dengan demikian, dapat diketahui dengan jelas bahwa *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode *tahlili*.<sup>36</sup>

### c. Corak Penafsiran Tafsir *Al-Azhar*

Kata corak menurut KBBI, memiliki beberapa arti yaitu 1) bunga atau gambar; 2) berjenis-jenis warna; 3) sifat (paham, bentuk, macam) tertentu. Jadi, secara mudahnya corak tafsir dapat dipahami sebagai sifat atau warna yang mendominasi suatu kitab tafsir. Setiap corak pasti menggambarkan kecenderungan mufasir dalam memberikan penafsiran, hal tersebut karena pengaruh pengetahuan yang dimiliki pada masanya dan sejauh mana

---

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 7961.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Solo: Penerbit PT Tiga Serangkai, 2003), 106.

ilmu tersebut dikuasai sehingga tidak menyimpang dari kerangka berfikir yang telah dibuat dalam tafsirnya.<sup>37</sup>

Melihat dari segi mazhab yang dianut, Tafsir *Al-Azhar* memiliki corak salafi. Hal ini berarti mufasirnya menganut mazhab Rasulullah dan para sahabat serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Seperti yang diungkapkan sendiri oleh Hamka bahwa dalam hal akidah dan ibadah semata-mata *taslim* yaitu menyerah dengan tidak mengajukan berbagai pertanyaan lagi, tetapi bukan berarti taklid kepada pendapat manusia. Jadi, Hamka tetap meninjau ulang mana yang lebih mendekati kebenaran agar bisa diikuti dan mana yang terlihat sangat menyimpang untuk ditinggalkan. Meskipun bentuk penyimpangan yang jauh itu bukanlah karena unsur yang disengaja dengan niat buruk dari yang memberikan pendapat.<sup>38</sup>

Dalam Tafsir *Al-Azhar* salah satu bentuk dari mazhab salaf ini terlihat ketika Hamka menjelaskan huruf-huruf pada permulaan surat (*fawātih al-suwar*). Dalam tafsirnya Hamka menyebutkan “mendalami al-Qur`an tidaklah bergantung dengan mencari arti dari huruf-huruf itu. Apalagi jika sampai pada makna rahasia huruf, angka-angka dan tahun, sehingga telah membawa al-Qur`an terlampaui jauh dari pangkalan aslinya.” Hal tersebut menunjukkan bahwa Hamka memilih untuk menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah. Karena yang demikian dinilai lebih selamat dan tidak bersentuhan langsung dengan tujuan mendalami dan mengkaji al-Qur`an.<sup>39</sup>

Disisi lain Tafsir *Al-Azhar* juga menggunakan corak *non-mazhabi*, artinya Hamka menghindari berbagai mazhab yang berselisih baik yang berhubungan dengan fikih maupun kalam. Namun tafsir ini lebih diwarnai oleh tafsir modern, seperti *Al-Manar* dan *Fi Zilalil Qur`an*. Kedua tafsir tersebut bercorak *adabi ijtimai* (sosial kemasyarakatan), maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Al-Azhar* juga memiliki corak yang serupa. Karena Hamka sendiri mengungkapkan kekaguman pada tafsir tersebut

---

<sup>37</sup> Sunarsa, “Teori Tafsir ( Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir al-Qur`an),” 253.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, 2015, 41.

<sup>39</sup> M. Munawan, “Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka,” *Tajdid* 25, no. 2 (2018): 167.

dan yang memberikan banyak pengaruh dalam penulisan tafsirnya.<sup>40</sup>

Hamka dalam memberikan penafsiran senantiasa memberikan respons terkait keadaan sosial masyarakat dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada di dalamnya. Sehingga dapat diketahui bahwa tafsir ini menggunakan corak *adabi ijtima'i* dengan objek sasaran model kemasyarakatan ke-Indonesiaan. Menurut Quraish Shihab, corak *adabi ijtima'i* adalah corak tafsir yang memberi penjelasan tentang petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an dengan mengaitkan langsung terhadap kehidupan masyarakat serta mengedepankan petunjuk tersebut untuk mengatasi problem-problem mereka.<sup>41</sup> Contoh penafsiran Hamka terhadap QS. Asy-Syūrā ayat 49-50:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنِثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنِثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

Artinya: (49)“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.” (50) “atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”<sup>42</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah-lah satu-satunya yang berkuasa atas seluruh langit dan bumi. Allah juga yang mengatur perkembangan manusia sebagai makhluk yang mendiami dunia ini yaitu mengatur kelahiran. Dia-lah yang memberi ketetapan bahwa anak perempuan atau laki-laki yang akan dilahirkan. Bahkan

<sup>40</sup> M. Munawan, 159.

<sup>41</sup> Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” 371.

<sup>42</sup> Q.S asy-Syura ayat 49-50, *Al-Qur'an Kemenag*, 488.



anak yang kembar atau seseorang yang akan mandul tidak dapat memiliki keturunan. Karena itulah mau suka atau tidak suka, memilih atau menerima atas pemberian Allah swt, semua telah menjadi ketentun-Nya. Pada zaman modern ini, karena faktor perekonomian yang semakin berkembang maka manusia membuat program Keluarga Berencana atau “*Family Planning*”. Hal ini memang menjadi persoalan yang serius terutama pada negara yang mengalami pertambahan jumlah penduduk dengan cepat namun bahan makanan tidak tersedia, sebagai contoh adalah negara India.

Dalam Islam tidak ada larangan untuk berikhtiar menyeimbangkan antara perkembangan jumlah penduduk dengan ketersediaan makanan. Asalkan usaha tersebut tidak di salah gunakan dengan melanggar kodrat yang menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Misalnya dalam penggunaan pil untuk mencegah kehamilan, hal itu di peruntukkan bagi mereka yang sudah ber-statut sebagai pasangan suami istri. Namun pada kenyataannya pil tersebut juga dikonsumsi oleh mereka yang melakukan perzinaan.<sup>43</sup>

Dengan ayat ini Hamka ingin memberikan jawaban atas pertanyaan masyarakat, mereka seakan-akan bertanya apakah benar Allah menjadikan bumi sebagai tempat hunian manusia. Namun Allah tidak mencukupi kebutuhan makanan bagi mereka? Jawabannya jelas tidak mungkin, karena Allah Yang Maha Kuasa atas segalanya. Segala urusan rizki berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal semua telah Allah atur bagi semua manusia yang terlahir di dunia ini. Namun jika belum tercukupi, kita memang perlu berikhtiar untuk menemukan dimana keberadaan rizki itu.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat menggunakan corak *adabi ijtima’i*. Selain dalam menguraikan redaksi ayat dengan bahasa yang mudah dipahami, Hamka juga secara langsung mengaitkan ayat dengan problema masyarakat dan memberikan solusinya. Hal ini terlihat ketika Hamka menjelaskan bahwa umat manusia tidak perlu khawatir dengan banyaknya anak, karena Allah sudah pasti menjamin

---

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), 6528.

kehidupan manusia yang terlahir ke dunia asalkan manusia mau berusaha.<sup>44</sup>

## B. Penafsiran Ayat *Istiqāmah* Dalam Tafsir *Al-Azhar*

Langkah awal dalam penelitian ini adalah penulis menentukan tema yang akan menjadi topik pembahasan. Untuk memudahkan dalam pencarian ayat yang mengandung kata *istiqāmah*, penulis menggunakan kamus al-Qur`an yakni *al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Faḍ al-Qur`an*. Dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan bahwa kata *istiqāmah* terulang sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dan 8 surat. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penulis hanya akan meneliti ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian. Dimana ayat-ayat tersebut oleh Buya Hamka ditafsirkan dengan ungkapan yang mengandung makna *wasatīyah*. Ayat-ayat yang dimaksud adalah Q.S Hud [11]: 112, Q.S Al-Fuṣṣilat [41]: 30 dan Q.S Al-Aḥqāf [46]: 13.

### 1. Tafsir Q.S. Hud ayat 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang tobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>45</sup>

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan ayat sebelumnya. Adapun *asbab al-nuzul* ayat sebelumnya bahwa orang-orang musyrik melakukan ibadah dalam kebathilan dan kesesatan karena hanya mengikuti orang-orang bodoh pendahulu mereka yang tidak memiliki pegangan. Kemudian turunlah ayat yang memberitakan ketika Nabi Musa menerima Kitab Taurat umatnya saling berselisih pendapat, ada yang beriman dan ada pula yang menolaknya sebagaimana umat Nabi Muhammad saw. Sehingga tujuan dari ayat tersebut agar Rasulullah saw mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian Nabi sebelumnya untuk tidak bimbang dan emosi menghadapi para pendusta. Karena masing-

<sup>44</sup> Syaripah Aini, “Studi Corak Adabi Ijtima’i Dalam Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka,” *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 89.

<sup>45</sup> Q.S Hud ayat 112, *Al-Qur`an Kemenag*, 234.

masing akan mendapat balasannya kelak, yang baik akan mendapat balasan baik dan begitupun sebaliknya. Kemudian turunlah ayat ini.<sup>46</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa dalam ayat ini terdapat kata *istiqim*, dari pokok kata *istiqāmah* yang dalam bahasa Indonesia berarti tegak lurus. Yaitu teguh pada pendirian, tidak mengengcong atau menyeleweng ke kiri atau kanan, tidak pernah mundur dan tetap. Ayat ini memerintahkan Rasulullah agar teguh memegang pendiriannya, apapun yang terjadi ia harus tetap teguh tidak boleh bergoncang.

Perintah untuk *istiqāmah* ini tidak hanya berlaku bagi Rasulullah saja, namun juga bagi siapapun yang berada di sekitar Nabi saw yang ikut bertaubat.<sup>47</sup> Di antara dari mereka adalah para sahabat, semua itu dahulunya adalah orang-orang yang musyrik. Kemudian mereka bersaksi dengan kalimat syahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah. Rasulullah diperintahkan untuk mengajak seluruh pengikutnya agar tetap *istiqāmah* dalam pendirian sebagaimana keteguhan dari Nabi. Jika disiplin keimanan telah dipegang dengan teguh maka orang-orang yang ragu-ragu karena memiliki pendirian yang salah itu pasti akan goyah dan takluk pada yang benar.

Apabila telah bertaubat dari kemusyrikan dan mengakui dirinya sebagai seorang Muslim, tentu dalam hidupnya ada batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar. Apabila telah bertaubat maka seluruh hidupnya ia serahkan kepada Allah SWT artinya selalu bertawakal, ridho dan taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>48</sup>

Untuk memberikan gambaran yang luas terkait penafsirannya, Hamka melengkapi dengan hadits berikut:

عن أبي ثعلبة الخشني رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله عز وجل فرض فرائض فلا تضيعوها وحرم حرمات فلا تنتهكوها وحدد حدوداً فلا تعدوها وسكت عن أشياء من غير نسيانٍ فلا تبحثوا عنها

<sup>46</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2003), 385–386.

<sup>47</sup> Muhammad Taufiq, "Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jilani)," *Qaf* 1, no. 02 (2017): 225.

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 617.

Artinya: “Dari Abu Tsa’labah al-Kusyaini, dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah telah memfardhukan beberapa perintah, janganlah disia-siakan. Dan Dia telah mengharamkan beberapa larangan janganlah dilanggar. Dan dia telah memberi beberapa hal, janganlah dilampaui. Dan dia berdiam atas beberapa hal bukan karena lupa, janganlah kamu korek-korek lagi.”<sup>49</sup>

Maksud dari hadits itulah yang ditekankan dalam ayat ini, bahwa bagaimanapun besar lawan namun diri sendiri dan golongan haruslah tetap konsekuen dalam pendirian. Karena segala sesuatu itu pasti diketahui oleh Allah swt dan tidak ada yang terlepas dari pandangan-Nya sebagaimana yang disebutkan pada penghujung ayat ini.<sup>50</sup>

Dalam analisis peneliti terkait penafsiran Q.S Hud ayat 112 bahwa Allah swt memerintahkan Rasulullah saw agar *istiqāmah* teguh pada pendirian untuk berada di jalan yang lurus. Ia tak perlu bimbang terhadap mereka yang masih ragu-ragu dan tidak memiliki pegangan dalam berkeyakinan, karena masing-masing kelak akan mendapat balasan sesuai dengan yang diperbuat. Perintah *istiqāmah* ini juga berlaku bagi hamba-hamba-Nya yang beriman agar teguh pada pendirian dengan tidak menyeleweng ke kiri atau ke kanan. Orang yang *istiqāmah* adalah mereka yang berada di posisi pertengahan dan tetap berada di jalan yang lurus. Sikap ini ditunjukkan dengan tidak melanggar batasan-batasan sebagai hamba yang beriman. Karena perilaku *istiqāmah* dengan memegang teguh disiplin iman biasanya akan mendorong untuk melakukan sesuatu yang berlebihan.

Dalam ayat ini larangan yang datang setelah perintah *istiqāmah* adalah larangan agar tidak melampaui batas. Seseorang yang bersikap moderat atau tengah-tengah, ia tidak berlebihan juga tidak mengurangi. Meskipun dalam ayat ini hanya menyebutkan larangan agar tidak berlebihan namun hakikatnya jika salah satu sisi telah berlebih tentu akan mengurangi bagian sisi yang lain. Jadi bagaimanapun keadaan yang dihadapi harus tetap menjaga ke-*istiqāmah* karena inilah jalan untuk memperoleh kemenangan.

---

<sup>49</sup> Hadis, *Sunan Ad-Daraquthni Juz 10* (Mesir: Mauqi’ Wizaratul Auqaf Al-Mishriyah), 234.

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 618.

## 2. Tafsir Q.S Fuṣṣilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”<sup>51</sup>

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan Abu Bakar al-Shiddiq yang memberikan penolakan atas perkataan orang-orang musyrik yang berkata, “Allah adalah Tuhan kami dan para malaikat adalah anak-anaknya. Mereka menjadi penolong kami dihadapan Allah.” Namun kaum musyrik itu tidak konsisten dengan ucapannya. Mendengar perkataan tersebut Abu Bakar dengan bijak mengatakan “Allah adalah Tuhan kami yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad SAW adalah hamba dan juga utusan-Nya.” Abu Bakar pun ber-*istiqāmah* dalam ucapannya, kemudian turunlah ayat ini.<sup>52</sup>

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa yang paling utama adalah “Tuhan kami Allah”, meyakini bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Itulah yang diperintahkan kepada kita agar tetap pada pendirian yang teguh, yakni dengan *istaqāmū* pokok kata (*masdar*)nya ialah *istiqāmah*. Artinya tetap teguh dalam pendirian dengan tidak bergeser dan tidak beranjak. Tidak pula dapat dicondongkan ke berbagai arah, baik kiri atau kanan dan depan atau belakang dengan arti keluar dari tempat tegak berdiri itu. Apapun yang terjadi pendirian tidak akan pernah berubah, dalam keadaan sendiri maupun bersama Umat Muslim yang lain.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Q.S Fussilat ayat 30, *Al-Qur'an Kemenag*, 480.

<sup>52</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 420.

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*, 164.

*Istiqāmah* ini dipahami dalam bahasa Indonesia dengan tetap pendirian. Menurut Buya Hamka tetap pendirian kepada Allah yaitu dengan membayarkan hak dan hakikatnya. Tetap pendirian kepada Allah dalam hati sanubari dan di buktikan dalam tindakan hidupnya. Ketika bersyukur karena mendapat nikmat serta dalam bersabar atas cobaan yang dihadapi. Karena untuk selalu dalam pendirian yang tetap itu pasti mendapat ujian atau cobaan. Bahkan ketika ujian tersebut berupa nyawa sebagai taruhannya, ia tetap tidak akan merubah pendiriannya karena ke-*istiqāmahan* itu telah mantap dalam dirinya.

Selalu berada dalam ke-*istiqāmahan* memang membentuk pribadi seseorang sehingga memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati yakni khalifah Allah di muka bumi. Dalam menjalankan sholat kita diwajibkan untuk membaca doa agar diberikan kebahagiaan hidup. Doa tersebut selalu di ulangi dalam setiap rakaat, yaitu:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”<sup>54</sup>

Seperti halnya ketika kita menginginkan untuk mendapatkan sesuatu maka harus di sertai dengan usaha dan do’a. Begitupun dengan *istiqāmah* ini, kita berusaha agar bisa mencapainya namun juga perlu memohon agar Allah membawa kepada *istiqāmah* itu. *Mustaqīm* ialah rangkaian kata dari *istiqāmah*. Apabila jalan yang lurus, *ṣiraṭal mustaqīm* telah diberikan, maka sudah tercapailah *istiqāmah* itu. Jika jalan tersebut telah diberikan maka keselamatan dan kebahagiaan hidup pastilah dapat digapai.<sup>55</sup>

Allah swt menjanjikan bahwa mereka yang *istiqāmah* akan didatangi oleh malaikat, inilah bentuk keistimewaan bagi mereka yang *istiqāmah*. Malaikat-malaikat tersebut bertugas menyampaikan kabar gembira bahwa mereka tak perlu takut menghadapi hari kiamat karena telah memegang teguh puncak kehidupan yaitu keimanan kepada Allah.<sup>56</sup> Kemudian tidak boleh berdukacita meninggalkan apa-apa yang di bumi, keluarga yang ditinggalkan tetap akan di jamin oleh Allah. Segala harta benda

<sup>54</sup> Q.S al-Fatihah ayat 6, *Al-Qur’an Kemenag*, 1.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*, 165.

<sup>56</sup> Mulyono, “Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 8.

dunia itu tidak artinya di bandingkan dengan segala kenikmatan yang sudah menunggu.

Berkaitan dengan waktu datangnya malaikat ini para mufasir memiliki pendapat yang beragam. Mujahid dan as-Suddi dan Zaid bin Aslam berpendapat bahwa malaikat itu akan turun ketika seseorang itu telah mendekati ajalnya, artinya dalam keadaan sedang naza'.<sup>57</sup> Adapun menurut Ibnu Abbas yang disalin oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa malaikat itu datang ketika roh bangkit kembali dari alam kubur setelah mendengar tiupan serunai sangkakala yang menandakan panggilan untuk hidup kedua kalinya. Kemudian adapula yang berpendapat bahwa malaikat yang menyampaikan janji Allah itu adalah malaikat Munkar dan Nakir.

Sedangkan menurut Buya Hamka malaikat-malaikat yang akan datang tersebut tidak hanya pada keadaan yang telah disebutkan oleh para mufasir di atas, melainkan ketika seseorang itu masih hidup. Beliau mengatakan demikian karena memang benar memiliki pengalaman selalu dikawal oleh malaikat. Selama hidup Buya Hamka mengakui bahwa dirinya selalu berusaha memupuk keimanan dan ketaqwaan serta memohon kepada Allah agar diberi ketetapan pendirian dan *istiqāmah*. Dalam tafsirnya beliau menceritakan tentang dirinya seperti selalu ada yang menemani, mulai ketika berada dalam tahanan, saat dalam perjalanan hingga saat dirawat di Rumah Sakit. Buya Hamka tidak berani memastikan apakah itu benar malaikat yang menyerupakan diri sebagai manusia atau bukan. Yang jelas ia tidak pernah merasa takut atas segala sesuatu yang menyimpannya dan tidak pula merasakan kesedihan karena berpisah dengan keluarganya. Beliau yakin bahwa semua perjuangannya tersebut dilakukan demi agama Allah dan anggota keluarganya akan selalu mendapat perlindungan dari-Nya.

Selanjutnya pada penghujung ayat dijelaskan kenikmatan di akhirat bagi orang-orang yang tetap teguh dalam pendiriannya, tidak berubah dan tidak pula beranjak, hanya Allah tempat berlindung dan pemberi pertolongan, maka akan mendapat balasan yakni dimasukkan ke dalam surga-Nya.<sup>58</sup>

Dari penafsiran di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa apa yang telah diucapkan tentang keimanan itu harus

---

<sup>57</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 409.

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*, 166.

dipegang dengan konsisten. Jika sudah mengucapkan syahadat maka harus ada pembuktian dari ucapan itu. *Istiqāmah* berarti teguh tidak beranjak atau bergeser keluar dari garis pendiriannya, apapun keadaan yang dihadapi tetap berlaku adil yakni tidak berat sebelah pada salah satu sisinya. Perwujudan dari sikap ini adalah dengan berlaku seimbang dalam beriman yaitu terpenuhi antara lahir dan batin, baik ketika memperoleh kenikmatan atau sedang mendapat ujian.

Untuk meraih ke-*istiqāmah* ini, selain dengan usaha sungguh-sungguh agar bisa mencapainya juga harus disertai dengan do'a agar Allah swt memberikan hidayah pada jalan yang lurus. Oleh karena dalam sholat kita diwajibkan membaca surat Al-Fatihah, yang di dalamnya terdapat ayat sebagai bentuk dari do'a ini. Dengan memadukan keimanan antara hati dan tingkah laku, maka dapat meraih kebahagiaan psikis dan fisik, kebahagiaan moril dan materil menjadikan hidupnya damai dan sentosa. Inilah keistimewaan yang Allah swt berikan sebagai balasan bagi mereka yang *istiqāmah* yakni didatangi dan dijaga oleh malaikat sehingga dalam hidupnya tidak merasa takut dan bersedih hati. Hamba ini akan memperoleh ketenangan selama hidup di dunia dan kelak juga akan mendapatkan tempat di surga-Nya.

### 3. Tafsir Q.S. Al-Aḥqāf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap *istiqāmah* tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”<sup>59</sup>

Sebab diturunkan ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya. Diriwayatkan pada ayat sebelumnya diturunkan karena ada sejumlah kaum musyrikin yang mengatakan jika keimanan itu adalah kebaikan harusnya si fulan tidak mendahului kami yang lebih mulia darinya.<sup>60</sup> Yang di maksud fulan di sini adalah para budak, penggembala dan orang-orang miskin. Ini merupakan bentuk kesyubhatan dari orang-orang musyrik atau orang-orang Yahudi yang mengingkari kenabian Muhammad

<sup>59</sup> Q.S al-Ahqaf ayat 13, *Al-Qur'an Kemenag*, 503.

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 293.



saw. Menurut mereka jika agama ini baik tentunya kalangan masyarakat miskin tidak mendahuluinya dalam menerima agama tersebut. Kemudian Allah memberikan sanggahan dengan menegaskan bahwa kitab Taurat telah mengandung petunjuk atas kebenaran al-Qur`an dan mengabarkan berita gembira tentang datangnya Utusan Allah yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Allah mengukuhkan berbagai bukti tauhid dan kenabian serta menuturkan kesyubhatan para pengingkar yang memberikan berbagai sanggahannya. Setelah menurunkan peringatan bagi orang-orang musyrik kemudian Allah menjelaskan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, hal itulah yang disebutkan di dalam ayat ini.<sup>61</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya orang-orang yang mengatakan “*Tuhan Kami Allah*” bukan berarti hanya ucapan saja, tetapi juga ditunjukkan dalam segala perilakunya. Hal ini terbukti dalam ibadahnya, tujuan hidupnya dan menaruh harapan serta rasa takutnya hanya kepada Allah. Segala yang ia lakukan hanya untuk mengharap keridhaan Allah. Pengakuan ini berarti bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Allah, segala hukum yang berlaku adalah hukum Allah. Hanya Allah yang memberikan petunjuk dan memimpin atas segala sesuatu.<sup>62</sup>

*Istiqāmah* artinya teguh, tidak beranjak, pantang bergeser, tidak ragu, tidak was-was dan tidak pula maju mundur karena tarikan dari kiri dan kanan, dari depan dan belakang. Orang yang *istiqāmah* ini bukan penurut melainkan sebagai contoh bagi yang lain. Ia bukan yang selalu menunggu namun ia yang memulai. Bagaimanapun cobaan serta kesulitan yang dihadapi, tetap tidak akan mengubah pendirian dari pengakuannya tadi. Meskipun keadaan bisa saja berputar, namun pendirian bahwa “Tuhan kami Allah” tetap tidak akan berbalik. Karena itulah bentuk pengakuan ini dapat menentukan corak dan sistem hidup seseorang.

Ajaran inti dari ayat ini adalah bebas dari rasa takut, karena ia telah iman kepada Allah dan hanya memiliki ketakutan kepada-Nya. Buya Hamka dalam tafsirnya mengaitkan dengan kehidupan era modern, yakni setelah Perang Dunia II terdapat satu ajaran penting dalam demokrasi yaitu bebas dari rasa takut. Selanjutnya beliau mengisahkan tentang masa penjajahan Jepang bahwa orang-orang menunduk seperti halnya rukuk menyembah Kaisar

---

<sup>61</sup> az-Zuhaili, 294.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8*, 296.

Jepang. Mereka semua takut jika tidak melakukan hal itu akan disiksa oleh para *kempetei* Jepang.

Namun berbeda dengan Ayah dari Buya Hamka, beliau tidak merundukkan kepala sedikitpun karena jika melakukan tentu akan banyak orang yang mengikutinya bahkan mungkin akan menyembah Kaisar tadi. Segala rasa takut dan dukacita itu bagi Abdul Karim (Ayah Hamka) hanya bertumpu kepada Allah, jadi tidak ada yang ia takuti selain itu. Beliau tidak takut disiksa oleh *kempetei* Jepang, karena yang ia takuti adalah ketika ditanya Malaikat mengapa menyembah kepada selain Allah.<sup>63</sup>

Dari penafsiran ayat ini peneliti memberikan analisis bahwa Allah swt akan memberikan balasan kenikmatan bagi hamba-Nya yang beriman. Mereka adalah orang yang mendapatkan petunjuk, sedangkan orang-orang kafir yang tidak mendapat petunjuk akan tampak jelas pembangkangannya. Adapun mereka yang beriman dan meneguhkan pendiriannya atau *istiqāmah* adalah orang-orang yang telah mengaku beriman dan di buktikan dengan perbuatannya. Segala yang di perbuat adalah atas petunjuk Allah swt dan untuk mengharap ridho-Nya.

*Istiqāmah* adalah sikap yang tidak ragu atau was-was karena terpengaruh oleh tarikan dari segala sisi. Sikapnya yang jelas dan tegas menempatkan dirinya sebagai teladan bagi yang lain. Dalam ayat ini Allah juga menjanjikan balasan bagi yang *istiqāmah* dengan tidak ada rasa khawatir dan tidak pula ada kesedihan. Sehingga menjadi ajaran inti dari ayat ini adalah terbebas rasa takut. Apabila telah mantap beriman kepada Allah swt maka tidak ada ketakutan selain kepada-Nya. Karena itulah orang yang *istiqāmah* akan bersikap jelas dan sangat menegakkan keadilan bahwa kedudukan sesama manusia adalah sama sebagai hamba Allah. Jadi dengan ke-*istiqāmahan* itu tentu ia tidak akan menyembah kepada selain Allah dengan berpaling kepada yang memiliki status sama sebagai makhluk ciptaan-Nya.

### **C. Relevansi Penafsiran Ayat *Istiqāmah* dalam Tafsir *Al-Azhar* dengan Konsep Moderasi Beragama**

Penafsiran Buya Hamka terkait makna *istiqāmah* memiliki relevansi dengan konsep moderasi beragama. Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam memberikan perintah agar menerapkan moderasi beragama. Perintah ini disebut dengan istilah *wasāṭiyah* atau dikenal sebagai Islam moderat yang

---

<sup>63</sup> Hamka, 297.

merupakan jalan menuju moderasi beragama. Penafsiran ayat-ayat *istiqāmah* dalam kitab Tafsir *Al-Azhar* mengandung ciri-ciri serta prinsip moderasi dalam Islam sebagai agama *Rahmatan lil ‘alamin*. Adapun bentuk nilai-nilai moderasi beragama berbasis al-Qur`an yang dikembangkan melalui aspek-aspek yang tergolong konsep *wasāṭiyah*, adalah sebagai berikut:

1. Sikap yang jelas dan mantap

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “*Wasathiyah*” memberikan pengantar bahwa moderasi atau *wasāṭiyah* bukan suatu sikap yang tidak jelas dan tidak tegas terhadap sesuatu seperti halnya sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan yang matematis. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut dan santun, meskipun sikap tersebut menjadi salah satu indikatornya. Dalam moderasi kita di perbolehkan untuk menghadapi sesuatu dengan tegas. Makna tegas disini bukan berarti keras maupun kasar, melainkan sejalan dengan makna padanan dari *wasāṭiyah* yaitu bersikap adil dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>64</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa moderasi merupakan sikap yang jelas, sejalan dengan makna kata *istiqāmah* dalam Q.S Al-Aḥqāf ayat 13 yakni sebuah perilaku yang tidak ragu, tidak was-was dan tidak maju mundur. Sikap tersebut akan diperoleh jika mengamalkan *wasāṭiyah*, karena salah satu cakupan dari makna moderat adalah posisi tengah yang menjadikan stabil dan mantap.<sup>65</sup>

Selanjutnya dalam ayat yang sama Buya Hamka menjelaskan bahwa seseorang yang *istiqāmah* ini berarti ia bukan penurut, tetapi diturutkan. Dia yang memulai bukan yang menunggu, artinya selalu menjadi contoh bagi yang lain. Ungkapan tersebut memenuhi arti dirinya sebagai *khairu ummah* (umat yang terbaik) mereka ini adalah *ummatan wasāṭan*. Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa umat tersebut akan menjadi saksi (*syahidan*) apabila ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu jika *wasāṭ* dipahami dalam konteks moderasi artinya menuntut umat Islam untuk menjadi saksi

---

<sup>64</sup> Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, xi.

<sup>65</sup> Abu Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesiaan,” *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 22.

sekaligus disaksikan agar menjadi teladan bagi yang lain.<sup>66</sup> Sebagaimana salah satu dari prinsip *wasatīyah* menurut Quraish Shihab, yaitu posisi pertengahan menjadikan seorang Muslim itu berbeda jika dilihat oleh siapapun dan dari sisi manapun sehingga menjadi teladan bagi semua pihak.<sup>67</sup>

## 2. Mengambil jalan tengah

*Tawassut* merupakan bagian dari cangkupan makna dalam *wasatīyah*, sehingga sikap ini juga menjadi salah satu ciri moderasi beragama. Umat Islam yang menelusuri jalan *wasatīyah* berarti ia tidak melenceng ke kiri atau ke kanan.<sup>68</sup> Sebagaimana makna *istiqāmah* dalam Q.S Hud ayat 112 yaitu memiliki pendirian yang teguh dan tidak menyeleweng ke kiri maupun ke kanan. Dalam ayat tersebut setelah perintah untuk *istiqāmah* maka di susul dengan larangan melampaui batas, sehingga ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa perintah ini juga mengandung makna agar tetap memelihara moderasi.

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan untuk berlaku lurus dan jangan pernah menyimpang dari apa yang telah di gariskan dengan melanggar aturan-aturan-Nya yakni melakukan perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Karena perilaku yang berlebihan sama artinya dengan mengurangi masing-masing dari keduanya dan merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus.<sup>69</sup>

Menurut Sayyid Qutb larangan yang datang setelah perintah *istiqāmah* adalah melampaui batas, karena mereka yang benar-benar telah berada di titik tersebut ada kemungkinan akan mengantar seseorang berperilaku yang berlebihan. Antara pelampauan batas atau kelebihan dengan pengabaian atau pengurangan merupakan dua hal yang serupa, karena keduanya sama-sama mengantarkan agama Islam menyimpang dari ciri yang dikehendaki Allah. Yang diperintahkan adalah bersikap *istiqāmah* dengan tidak kurang

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 27.

<sup>67</sup> Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab),” 87.

<sup>68</sup> Shihab, *Wasathīyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 15.

<sup>69</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 12* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 177.

dan tidak lebih, sehingga tidak mengalihkan ajaran Islam yang mudah menjadi sulit.<sup>70</sup>

Moderasi beragama memiliki beberapa bentuk, salah satunya menurut Quraish Shihab adalah moderasi beragama dalam aspek aqidah. Dalam Q.S Hud ayat 112 di jelaskan bahwa perintah *istiqāmah* itu bukan berarti hanya untuk Rasulullah, namun juga para pengikutnya yang telah bertaubat. Seseorang dikatakan bertaubat dari kemusyrikan apabila telah mengucapkan syahadat artinya bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Inilah yang disebut dengan pertengahan atau moderasi, memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu hanyalah satu (*monoteisme*). Umat Islam tidak ekstrem kiri dengan mengingkari wujud Tuhan (*ateisme*) dan tidak pula ekstrem kanan dengan meyakini banyak Tuhan (*politeisme*).<sup>71</sup>

Dalam Tafsir *Al-Azhar*, pada ayat yang sama Buya Hamka juga mengutip sebuah hadits yang berbunyi: “*beberapa perintah yang diwajibkan oleh Allah jangan di abaikan, dan apa yang telah dibolehkan jangan dilebihkan*”. Inilah yang ditekankan dalam ayat ini, bagaimanapun besar lawan atau godaan yang dihadapi harus tetap konsisten dalam pendirian itu. Hadits ini semakin jelas menunjukkan bahwa *istiqāmah* adalah tetap memelihara posisi pertengahan, tidak *ifiāt* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tidak *tā friīt* (mengurangi ajaran agama).<sup>72</sup> Untuk mempertahankan sikap tersebut tentu harus tahan dari godaan setan yang mengajak pada melebihi ataupun mengurangi, karena keduanya sama-sama mengantar kepada kesesatan.

### 3. Keseimbangan

*Wasatīyah* memiliki makna yang luas, salah satu makna yang senada dengannya adalah *tawāzun* atau keseimbangan. Sikap ini juga merupakan salah satu indikator dari *wasatīyah*, yang dipahami sebagai sikap adil sehingga tidak berat sebelah

---

<sup>70</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 283.

<sup>71</sup> Ulinnuha and Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, Dan al-Misbah,” 69.

<sup>72</sup> Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quan (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 212.

yang di sertai dengan kejujuran dan tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan.<sup>73</sup> Makna ini serupa dengan kata *istiqāmah* dalam Q.S Fuṣṣilat ayat 30 yang ditafsirkan dengan tidak beranjak ataupun bergeser keluar dari garis tempat tegak berdiri itu, sehingga tidak dapat dicondongkan ke berbagai arah baik kiri dan kanan maupun depan dan belakang. Bentuk keseimbangan tersebut dalam ayat ini di jelaskan bahwa *istiqāmah* itu tetap dalam pendirian dengan membayarkan hak dan hakikatnya. Seperti dalam tingkah laku dan hati sanubari, dalam kesyukuran memperoleh kenikmatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Hal ini menunjukkan antara keduanya baik lahir maupun batin harus terpenuhi dengan seimbang.

Sebagai bagian dari prinsip moderasi, keseimbangan ini harus diwujudkan dalam hal-hal yang positif pada semua segi. Baik dari sisi keyakinan maupun praktik, segi materi maupun maknawi dan sebagainya. *Tawāzun* atau keseimbangan menyiratkan sikap dari moderasi. Sikap tengah ini berarti memiliki komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan, namun bukan berarti tidak memiliki pendapat. Keseimbangan artinya sebuah pandangan yang melakukan sesuatu dengan wajar tidak berlebihan juga tidak mengurangi, tidak ekstrim dan tidak liberal serta memberikan sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Sikap seimbang ini juga diwujudkan dalam berkhidmat untuk menciptakan hubungan yang serasi antara sesama umat manusia dan antara hamba dengan Allah.<sup>74</sup>

#### 4. Keadilan

*I'tidal* berasal dari bahasa Arab yaitu adil yang artinya sama. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang dan berpihak pada kebenaran. Adil sebagai salah satu ciri dari *wasatīyah* berarti suatu pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuatu dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 02 (2021): 116.

<sup>74</sup> Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, 38.

<sup>75</sup> Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," 117.

Nilai keadilan ini juga tercermin dalam kedudukan manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya hanya kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Wujud dari penghambaan kepada Tuhan ini dibuktikan dengan kesiapan dalam hidupnya untuk mengikuti petunjuk dari Allah swt. Manusia hanya menjadi hamba bagi Tuhan, bukan kepada yang lain dan tidak diperhamba oleh yang lain.<sup>76</sup> Hal ini sejalan dengan penafsiran ayat *istiqāmah* dalam Q.S Al-Aḥqāf ayat 13, ketika seseorang telah mengakui Allah sebagai Tuhan maka seluruh hidupnya apapun yang diperbuat karena petunjuk Allah dan hanya untuk mengharap keridhaan-Nya tidak untuk yang lain.

Dalam ayat tersebut Buya Hamka mengisahkan tentang Ayahnya yaitu Abdul Karim, beliau tidak mau menunduk *rukuk* seperti menyembah kepada Kaisar Jepang meskipun beresiko akan disiksa oleh para Polisi Jepang. Karena ia tetap *istiqāmah* dalam ber-Tuhan kepada Allah sehingga tidak ada rasa takut melainkan hanya kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan adil semua memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Artinya *istiqāmah* akan membawa setiap hamba untuk menegakkan nilai keadilan tersebut.

#### 5. Berada di jalan yang lurus

Buya Hamka dalam memberikan penafsiran Q.S Fuṣṣilat ayat 30 menjelaskan bahwa *istiqāmah* sama seperti halnya perkara-perkara lain yang bisa di raih dengan usaha dan berdoa. Kita selalu berusaha agar bisa menggapai *istiqāmah*, namun kita juga berdoa memohon diberi hidayah agar dapat meniti jalan yang lurus.<sup>77</sup> Itulah sebabnya ketika sholat kita diwajibkan membaca surat Al-Fatihah yang di dalamnya terdapat doa tersebut pada ayat ke-6. Doa ini merupakan kunci kebahagiaan hidup, jika *ṣiraṭal mustaqīm* telah diberikan tentu *istiqāmah* itu telah tercapai.

Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan kata *wasat* dengan merujuk pada Surah al-Baqarah ayat 143. Terkait makna yang terkandung dalam kata tersebut para pakar memiliki pendapat yang beragam. Menurut Ar-Razi salah satu makna yang terkandung di dalamnya adalah hidayah, beliau memahami kata ini dengan merujuk pada kata *kazalika*

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 23.

<sup>77</sup> Jawas, *Istiqamah Konsekuen & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan*,

(seperti itu) yang dipersamakan dengan kata *wasat*. Makna tersebut menandakan bahwa *ummatan wasatan* adalah mereka yang diberi hidayah sehingga berhasil menelusuri *siratal mustaqim*. Artinya pejalan yang berada di jalan tersebut adalah mereka yang menerapkan *wasatiyah*.<sup>78</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jalan yang lebar dan lurus diberikan kepada mereka yang mengamalkan *wasatiyah* dan selalu dalam ke-*istiqāmah*an.

Dari nilai-nilai dalam ajaran *wasatiyah* di atas jika diterapkan oleh umat Islam tentu akan menggiring pola kaum muslimin yang inklusif, akomodatif serta toleran terhadap umat agama lain.<sup>79</sup> Sikap keterbukaan dengan menerima bahwa di luar kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Setiap orang memiliki keyakinan yang belum tentu sama dengan kita, namun kita harus menghormati dan mengakui keberadaannya. Karena itulah kita perlu untuk terus bertindak dan beragama secara moderat.<sup>80</sup> Hal ini sangat penting karena Indonesia adalah negara yang majemuk, plural dan kaya akan perbedaan.

Dalam hal agama, pluralisme bukan hanya berarti bahwa setiap agama dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain. Namun lebih dari itu, untuk mencapai kerukunan kita semua harus terlibat dalam usaha memahami segala bentuk perbedaan dan persamaan. Satu syarat yang terpenting dalam konsep pluralisme agama adalah komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dengan demikian kita dapat terhindar dari relativisme agama yang tidak sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika.

Umat beragama di Indonesia memang dapat dikatakan telah berhasil membina serta memupuk kerukunan antar umat. Namun yang tetap menjadi tantangan dan tanggung jawab bersama adalah membudayakan sikap keterbukaan dengan menerima perbedaan dan menghormati kemajemukan agama yang di sertai sikap loyalitas dan komitmen terhadap agama

---

<sup>78</sup> Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 14.

<sup>79</sup> Azyumardi Azra et al., *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020), 3.

<sup>80</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," 52.



yang telah dianut sebagai pegangan hidupnya.<sup>81</sup> Karena itulah umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia harus mampu memberikan contoh kepada umat agama lain. Tanpa sikap *wasatiyah*, Indonesia tentu akan ramai dengan pertikaian sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan dan pada akhirnya dapat merusak tatanan kehidupan.

Islam *wasatiyah* menjadi jalan menuju moderasi beragama karena dengan menerapkannya akan mendorong umat Islam untuk mencintai kedamaian, mencegah *takfirisme* (paham yang mudah mengkafirkan orang lain) sehingga akan memperindah tatanan kehidupan bangsa dan negara.<sup>82</sup> Dengan melaksanakan *wasatiyah* maka kita akan terhindar dari ekstremisme, begitupun sebaliknya. Jika kita berperilaku ekstrem maka akan menjauhkan dari sikap *wasatiyah*.

Penganut *wasatiyah* selalu bersikap terbuka bukan hanya untuk berdiskusi, tetapi juga mau menerima pendapat yang lain untuk mengoreksi pendapatnya. Mereka beranggapan bahwa masih banyak persoalan yang belum terjawab solusinya sehingga perlu untuk merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah serta kaidah-kaidah yang disepakati dengan metode ulama terdahulu yang masih relevan. Yang bersikap *wasatiyah* tidak akan mengafirkan siapapun meski telah bergelimang dosa asalkan mengucapkan kalimat syahadat. Mereka selalu mengakui keragaman dengan menghormati pendapat pihak lain sehingga siap untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapapun.<sup>83</sup>

Hal tersebut tentu sangat berbanding terbalik dengan penganut ekstremisme. Indikasi dari penganut ini adalah sikap fanatisme dan tidak toleran. Orang yang ekstrem ini akan memegang teguh prasangka dan perbuatannya, sehingga ia tidak memikirkan kepentingan orang lain dan tujuan syariat. Ia bukan saja menganggap dirinya benar tetapi juga dengan seenaknya menganggap yang lain salah dan bodoh. Mereka memiliki kecenderungan untuk menuduh orang lain *bid'ah*, kufur dan sesat. Hal ini di sebabkan karena kurangnya

---

<sup>81</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 43.

<sup>82</sup> Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 220.

<sup>83</sup> Shihab, *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 112–113.

pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi dari ajaran Islam.<sup>84</sup> Itulah mengapa salah satu syarat agar terpenuhinya moderasi dalam beragama adalah harus berpengatahuan yang luas.

Abu Ishaq Al-Syatibi menyinggung dalam kitabnya *Al-I'tisham* “Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar *bid'ah* serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring ke arah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan”. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk mencegah ekstremisme dan menanamkan keseimbangan dalam beragama serta penerimaan dan toleransi dalam umat Islam adalah dengan mengefektifkan dakwah kepada kaum Muslim sendiri. Karena jika kita berhasil memperlihatkan sikap-sikap seperti *tawassuṭ*, *tawāzun*, *i'tidal* dalam hubungan internal tentu kita dapat mengajak orang lain untuk mengikuti nilai-nilai Islam yang ideal tersebut.<sup>85</sup>

Dengan begitu moderasi beragama akan terwujud dan meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, bersikap inklusif dan mampu beradaptasi dengan berbagai komunitas untuk selalu belajar dan memberi pelajaran. Melalui moderasi beragama, menjadikan setiap umat beragama terdorong untuk tidak bersikap ekstrem dalam menyikapi keragaman. Artinya senantiasa menerapkan sikap adil dan seimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.<sup>86</sup>

Prinsip adil dan berimbang sangat dijunjung oleh semua agama, tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan untuk berbuat aniaya atau mengajarkan sikap berlebihan. Kedua prinsip tersebut adalah kunci untuk mengelola keragaman sehingga pengamalan nilai serta praktik dari moderasi beragama menjadi upaya yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan Bangsa Indonesia. Setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk berkhidmat demi membangun bangsa dan negara serta mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Apabila hal ini dapat terwujud, maka kita

---

<sup>84</sup> Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 256.

<sup>85</sup> Shihab, 257.

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 22.

dapat menjadi warga Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.<sup>87</sup>



---

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, 24.